

## ABSTRAK

### ANALISIS PERDAGANGAN EKONOMI BILATERAL MENURUT ISLAM

#### (Studi Kasus Negara Brunei Darussalam dan Republik Indonesia)

**Hafizul Ilmi Nasution**

**36.2015.4.1.0749**

Perdagangan Internasional merupakan salah satu cara untuk membuat masing-masing negara tercukupi kebutuhannya dan menutupi kekurangannya. Perdagangan internasional itu sendiri terbentuk dari 3 segi, yaitu bilateral yang berarti perdagangan antar 2 negara, regional yakni perdagangan antar negara-negara yang berada dalam satu wilayah dan multilateral yaitu perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain tanpa adanya batasan wilayah. Indonesia sendiri adalah negara yang menerapkan perdagangan internasional dan menjalin hubungan dengan 94 negara, menjadikannya negara dengan ekspor terbesar ke-26 di dunia, dengan daya saing Indonesia menempati urutan ke-41. Sayangnya, sistem perdagangan internasional Indonesia masih bermasalah. Dengan adanya teori konvensional dalam perdagangan internasional seperti Teori Keunggulan Mutlak (Absolute Advantage) oleh Adam Smith, Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage) oleh David Ricardo, Teori Permintaan Timbal Balik (Reciprocal Demand) oleh John Stuart Mill, Teori Keunggulan Heckscher-Ohlin (H-O) dirasa masih memiliki kecacatan masing-masing dalam pengaplikasiannya di lapangan. Dengan adanya ekonomi islam bersama dengan pemikiran ulamanya, diharapkan mampu untuk memberikan solusi dalam permasalahan ekonomi internasional khususnya perdagangan ekonomi bilateral ini. Di lain pihak, Brunei Darussalam sebagai negara tetangga, dan juga mengikuti beberapa organisasi internasional bersama dengan Indonesia, telah mengadakan kerja sama ekonomi sejak ratusan tahun lalu. Faktanya, Brunei selalu saja surplus dalam neraca perdagangan bersama Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi hubungan perdagangan bilateral Indonesia dan Brunei pada tahun 2011 – 2018, serta melihatnya dari segi Ekonomi Islam sebagai dua negara berkembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian mixed, dengan pendekatan analisis deskriptif dan analisis TOT. Adapun lokasi penelitian memiliki tiga lokasi yaitu Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai Madiun, Kedutaan Besar Republik Indonesia Brunei Darussalam dan Pelabuhan Tanjung Priok. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan wawancara, dan dokumentasi, dan membatasi permasalahan hanya di bentuk perdagangan antara dua negara ini saja dalam ekspor, impor, bea cukai dan beban transportasi perdagangan. Hasil dari penelitian kuantitatif menunjukkan indeks harga ekspor Brunei ke Indonesia terus meningkat secara signifikan mulai tahun 2008 sampai tahun 2014 lalu menurun dari 2015 sampai 2017 dikarenakan harga minyak bumi mengalami penurunan. Sementara indeks harga impor Indonesia dengan Brunei cenderung berfluktuatif. Sementara, hasil dari penelitian kualitatif menunjukkan bahwa kedutaan kedua negara sangat komunikatif, kepabeanan tidak memiliki masalah berarti, tetapi Regulasi transportasi antar kedua negara mungkin harus lebih dibenahi lagi. Terakhir, dari sudut pandang Islam, Indonesia dan Brunei dalam perdagangan bilateral sudah benar, karena Brunei dan Indonesia saling berniaga secara makro untuk menambah apa yang kurang dari negara masing-masing.

**Kata Kunci:** Ekonomi Bilateral, Perdagangan Internasional, Brunei Darussalam, Indonesia, Ekonomi Islam

## ABSTRACT

### ANALYSIS OF BILATERAL ECONOMIC TRADE ACCORDING TO ISLAM

(Case Study of the Nation of Brunei Darussalam and the Republic of Indonesia)

**Hafizul Ilmi Nasution**

**36.2015.4.1.0749**

International trade is one way to make each country meet its needs and cover their shortcomings. International trade itself is formed from three aspects, namely bilateral, which means trade between two countries, then regional i.e trade between countries in one region and multilateral namely international trade of a country with another country without any boundaries of the territory. Indonesia itself is a country that applies international trade and establishes relationships with 94 countries, making it the 26th largest export country in the world, with Indonesia's competitiveness ranked 41st. Unfortunately, Indonesia's international trade system is still problematic. With the existence of conventional theories in international trade such as Absolute Advantage Theory by Adam Smith, Comparative Advantage Theory by David Ricardo, Reciprocal Demand Theory by John Stuart Mill, The Heckscher-Ohlin Excellence Theory (H-O) etc. It is felt that they still have their respective defects in their application in the field. With the existence of the Islamic economy along with the thoughts of the ulama, it is hoped that it will be able to provide solutions to international economic problems, especially bilateral economic trade. On the other hand, Brunei Darussalam as a neighboring country, and also following several international organizations along with Indonesia, has held economic cooperation since hundreds of years ago. In fact, Brunei is always a surplus in the trade balance with Indonesia. The aim of this study was to determine the correlation of bilateral trade relations between Indonesia and Brunei in 2011 - 2018 and to see it in terms of the Islamic Economy as two developing countries. This study uses a mixed research method, with a descriptive analysis approach and TOT analysis. The research was done at three locations namely the Customs Supervision and Service Office of Madiun, the Embassy of the Republic of Indonesia Brunei Darussalam and the Tanjung Priok Port. In retrieving data, researchers used interviews and documentation, furthermore limiting issues in this thesis was only in the form of trade between these two countries in export, import, customs, and transportation trade expenses. The results of quantitative research show that Brunei's export price index to Indonesia continued to increase significantly from 2008 to 2014 and then declined from 2015 to 2017 due to declining oil prices. While Indonesia's import price index with Brunei tends to fluctuate. Meanwhile, the results of qualitative research indicate that the embassies of the two countries are very communicative, customs do not have significant problems, but the regulation of transportation between the two countries may need to be addressed again. Finally, from the perspective of Islam, Indonesia and Brunei in bilateral trade are correct, because Brunei and Indonesia are, on a macro level, adding to what is lacking in their respective countries.

Keywords: Bilateral Economy, International Trade, Brunei Darussalam, Indonesia, Islamic Economy